

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di usia 15-18 tahun, remaja akan memahami adanya suatu perubahan pada dirinya baik itu dari segi afektif, kognitif, psikomotorik dan mulai memposisikan dirinya dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Novrialdy, 2019). Remaja merupakan bagian dari suatu masyarakat yang sedang menjalani proses perubahan fungsi sosial dan juga fungsi organ tubuhnya (Khoiratul dkk. 2015). Masa remaja biasanya identik dengan masa pencarian jati diri yang mana ingin mengetahui siapa dirinya dan bagaimana remaja bertindak di dalam lingkungannya (Rahmawati dan Suharso, 2015). Di lingkungan yang baik tentu remaja akan berperilaku baik akan tetapi sebaliknya di lingkungan yang buruk remaja akan berperilaku buruk juga. Pada era teknologi sekarang ini membuat perkembangan hormon remaja menjadi cepat. Selain itu dengan arus teknologi yang cepat dan bebas ini membuat remaja melakukan gaya berpacaran yang mengarah pada seksualitas. Gaya berpacaran remaja yang mengarah pada seksualitas dapat menimbulkan persoalan yang dapat mengganggu di dalam perkembangan remaja. Menurut Retnowati (2020) remaja sudah ditak memperhatikan kaidah yang ada yang mana di dalam berpacaran cenderung semakin terbuka dan berani di depan umum. Menurut Retnowati (2020) ada beberapa gaya berpacaran bagi remaja pertama sifat gaya berpacaran yang menjaga hubungan keakraban atau *intimate*

style, kedua gaya berpacaran yang menawarkan cinta tanpa kewajiban apapun atau *praintimate style*, ketiga gaya berpacaran yang memandang fisik atau *sterotyped style*, keempat gaya berpacaran yang tertuju pada seks bebas atau gaya intim semu. Salah satu persoalan yang timbul di dalam perkembangan remaja yaitu mengenai masalah kesehatan reproduksi remaja. Remaja biasanya mengalami masalah kesehatan seperti infeksi menular seksual atau IMS, melahirkan di usia dini akibat seks bebas, aborsi dan lainnya.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh SKDI pada tahun 2017 melalui Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia mengungkapkan bahwa remaja pria ternyata pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dengan persentase 8% yang mana usia remaja berkisar antara 15 hingga 19 tahun ada 3,6% dan usia 20 hingga 23 ada sebesar 14%. Jika dibiarkan angka tersebut akan meningkat dari tahun ke tahunnya. Kesehatan reproduksi bagi remaja menjadi isu kesehatan yang penting untuk pembangunan nasional, hal ini dikarenakan jumlah populasi penduduk yang berusia remaja tinggi dan memiliki dampak untuk jangka panjang jika masalah tidak ditangani dengan serius masalah kesehatan reproduksi remaja ini (Taukhit, 2014).

Pada dasarnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sangat diperlukan bagi remaja sejak dini. Akan tetapi terkadang remaja enggan untuk bertanya pada orang tua dan remaja sering mencari informasi tersebut melalui lingkungan sekitar maupun teman sebaya yang mana informasi yang diperoleh belum tentu benar dan akurat mengenai kesehatan reproduksi (Emilda, 2021). Untuk itu, pemberian pendidikan mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja

harus gencar dilakukan baik itu di dalam lingkup keluarga maupun lingkup sekolah. Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling melalui layanan bimbingan klasikal.

Menurut Athiyah (2021) bimbingan klasikal merupakan bantuan bimbingan konseling yang diberikan oleh konselor atau guru bimbingan konseling dengan memakai segala potensi guna memberikan informasi pada peserta didik di sekolah. Sedangkan menurut Budiman (2017) bimbingan klasikal adalah bimbingan yang ditujukan untuk memberikan sebuah bantuan bagi peserta didik di dalam satu kelas. Bimbingan klasikal memiliki tujuan guna konselor dapat mengenali peserta didik dari dekat dan bisa melakukan identifikasi masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik. Menurut Nugroho (2019) terkadang dengan bimbingan klasikal dapat dipakai sebagai strategi layanan pada peserta didik dengan jumlah 20 hingga 35 orang yang dilakukan secara terjadwal guna mencegah masalah yang akan timbul serta dapat mengembangkan potensi yang ada.

Pada salah satu SMK di Kabupaten Sleman, Yogyakarta yaitu di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan, peserta didik masih kurang di dalam pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Hal tersebut berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan September 2022 pada guru BK dan peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Moyudan. Akibatnya masih banyak peserta didik yang bingung dalam menjaga organ reproduksi, belum memahami mengenai kesehatan reproduksi dan dampak yang timbul dari tidak menjaga kesehatan reproduksi, hal ini dikarenakan masih tabu serta

kurangnya pemberian informasi mengenai permasalahan kesehatan reproduksi dilingkungan sekolah. Hal tersebut dapat berdampak pada peserta didik guna mencari sendiri informasi melalui internet yang mana dampaknya apabila informasi yang diperoleh berasal dari sumber yang salah dan tidak jelas maka dapat membuat peserta didik terjerumus di dalam penyimpangan perilaku seksual. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMK Muhammadiyah 1 Moyudan bahwa di dalam pemberian informasi terkait dengan kesehatan reproduksi pada peserta didik masih sangat jarang dan layanan dalam bimbingan klasikalnya media yang digunakan oleh guru BK cenderung monoton hanya ceramah. Guru BK mengalami keterbatasan di dalam mengembangkan media yang inovatif untuk melaksanakan layanan bimbingan klasikal di sekolah.

Guru BK di dalam memberikan layanan bimbingan klasikal dapat menggunakan media berbantuan teknologi seperti media *powtoon*. Menurut Fitriyani (2019) *powtoon* dapat diartikan sebagai aplikasi yang memiliki basis online yang memberikan kemudahan pada pengguna guna membuat persentase dari kumpulan animasi yang dapat dimanipulasi, dimasukkan musik, gambar dan rekaman suara yang ada sesuai materi yang akan diberikan.

Penelitian terdahulu dari Rahmawati dan Wardhanie (2022) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan aplikasi *powtoon* dapat membantu dan menambah keterampilan baru bagi guru BK. Selain itu dengan *powtoon* dapat membantu meningkatkan suasana di dalam belajar mengajar dikelas sehingga peserta didik tidak bosan, suasana lebih interaktif dan

menarik. Sejalan dengan pendapat tersebut penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2019) mengungkapkan bahwa dengan media *powtoon* dapat meningkatkan pengetahuan *sex education* pada peserta didik kelas VIII di SMP N 4 Bandar Lampung. Analisis yang digunakan melalui uji paired t test yang mana nilai uji paired t testnya sebesar 14,668 yang lebih besar dari nilai t tabel 2,010 yang artinya layanan informasi menggunakan *powtoon* efektif untuk meningkatkan pengetahuan *sex education* pada peserta didik kelas VIII di SMP N 4 Bandar Lampung.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian dengan judul “Pengembangan Media *Powtoon* Dalam Layanan Bimbingan Klasikal Tentang Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah Moyudan”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat di indentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya pemahaman peserta didik terkait dengan pemahaman kesehatan reproduksi.
2. Pemberian layanan informasi mengenai kesehatan reproduksi pada peserta didik masih jarang dilakukan oleh guru BK.
3. Guru BK masih memiliki keterbatasan dalam mengembangkan media yang inovatif dan kreatif ketika melaksanakan layanan bimbingan klasikal di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Pengembangan media *powtoon* di dalam layanan bimbingan klasikal mengenai kesehatan reproduksi bagi peserta didik.
2. Subjek penelitian ini dibatasi pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Moyudan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kelayakan media *powtoon* di dalam layanan bimbingan klasikal mengenai kesehatan reproduksi pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Moyudan?
2. Seperti apa respon siswa terhadap media *powtoon* di dalam layanan bimbingan klasikal mengenai kesehatan reproduksi pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Moyudan?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kelayakan media *powtoon* di dalam layanan bimbingan klasikal mengenai kesehatan reproduksi pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Moyudan.

2. Mengatahui respon siswa terhadap media *powtoon* di dalam layanan bimbingan klasikal mengenai kesehatan reproduksi pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Moyudan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan di dalam pengembangan media *powtoon* untuk layanan bimbingan konseling klasikal mengenai kesehatan reproduksi bagi peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah 1 Moyudan.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk guru BK

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan alternatif untuk menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal tentang kesehatan reproduksi bagi peserta didik dengan menggunakan media *powtoon*.

b. Untuk peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami kesehatan reproduksi melalui media *powtoon*.

G. Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Spesifikasi produk yang digunakan dikembangkan untuk mengurangi masalah tersebut adalah pengembangan media berupa video animasi *powtoon*. Pengertian Media *powtoon* Perkembangan teknologi komputer yang

memungkinkan penayangan informasi grafik, suara dan gambar, selain teks, memungkinkan dibuat media *audiovisual* yang bersifat interaktif. Multimedia adalah istilah yang diberikan pada teknik penyajian informasi yang menggabungkan informasi berupa teks, grafik, citra, suara, gambar, video, maupun animasi.

Salah satu media pada komputer (*software*) yang mampu membuat dan menyajikan informasi-informasi tersebut yakni dengan menggunakan software *powtoon*. *Powtoon* merupakan layanan online untuk membuat sebuah paparan yang memiliki fitur animasi sangat menarik diantaranya animasi tulisan tangan, animasi kartun, dan efek transisi yang lebih hidup serta pengaturan *time line* yang sangat mudah. *Powtoon* masih dianggap asing oleh beberapa orang, karena aplikasi ini masih cukup baru dikalangan masyarakat. Popularitas *powtoon* bias menghasilkan animasi movie yang menabjukan dibandingkan dengan video biasanya, *powtoon* jauh lebih efisien untuk membawa materi video yang lebih hidup.

Powtoon juga merupakan aplikasi wab gratis yang memungkinkan pengguna membuat video pendek dengan muda, karena tampilan *Powtoon* sangat mirip dengan *Power Point*, dan dilengkapi dengan fitur-fitur pilihan karakter animasi yang sangat menarik, diantaranya : animasi kartu, animasi tulis tangan efek dan transisi yang lebih hidup dan menarik serta *setting Timeline* yang sangat mudah, memiliki objek, *music* sehingga para pengguna dapat membuat video dengan fitur-fitur pilihan yang telah tersedia.

Powtoon yang memiliki berbagai fitur yang menarik inilah dapat mejadi alat yang idel bagi guru untuk memproduksi bahan-bahan ajar mereka sendiri. Video pemberian informasi menggunakan *powtoon* dapat membuat peserta didik lebih tertarik dengan gambar animasi untuk menyampaikan bahwa betapa pentingnya bimbingan kesehatan produksi dan membuat peserta didik lebih antusias untuk melihat dan mendengarkannya serta dapat merapkan dalam kehidupan.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan video *powtoon* bimbingan kesehatan produksi sebagai media bimbingan dan konseling untuk memberikan pemahaman penting bimbingan kesehatan reproduksi pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Moyudan. Penelitian berasumsi bahwa:

1. Layanan bimbingan dan konseling di kelas X SMK Muhammadiyah 1 Moyudan dapat dilaksanakan dengan edukasi pentingnya bimbingan kesehatan reproduksi melalui media *powtoon*.
2. Belum adanya edukasi tentang layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi bagi peserta didik. kesehatan reproduksi peserta didik dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang sistem reproduksi secara dini.